

## **KONDISI SANITASI DI TIGA SEKOLAH DASAR NEGERI DI DAERAH TANGERANG SELATAN**

**Apri Utami Parta Santi<sup>(1)\*</sup>, Azmi al Bahijj<sup>(2)</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat

*apri.santi@umj.ac.id*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the condition of sanitation in three elementary schools in the area of South Tangerang. The object of this research is school sanitation condition which includes clean water source, latrine, sewage disposal channel (SPAL), hand washing place and garbage disposal facility. Data collection is done by direct observation in the School environment. Data analysis techniques used percentage techniques based on technical guidelines for sanitary maintenance following government regulations. The results showed that 93.3% of the source of clean water was in accordance with the standard set. The 83.3% latrine condition has met the standard. From SPAL conditions, 92.9% by standard, 80% handwashing meets the standards and from the 88.9%, waste disposal facilities are in accordance with the established standards.*

**Keywords:** *school sanitation, school sanitation condition*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi di tiga Sekolah Dasar Negeri di daerah Tangerang Selatan. Objek dari penelitian ini berupa kondisi sanitasi sekolah yang meliputi sumber air bersih, jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), tempat cuci tangan dan sarana pembuangan sampah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lingkungan Sekolah. Teknik analisa data menggunakan teknik prosentase berdasarkan pedoman teknis pemeliharaan sanitasi mengikuti peraturan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan 93,3 % sumber air bersih sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kondisi jamban 83,3 % telah memenuhi standar. Dari kondisi SPAL, 92,9 % sesuai standar, cuci tangan 80% sudah memenuhi standar dan dari sarana pembuangan sampah 88,9 % sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.*

**. Kata kunci:** *sanitasi sekolah, kondisi sanitasi sekolah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003)

Dari aturan di atas dapat dilihat bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan peserta didik yang sehat. Peserta didik yang sehat akan belajar dengan optimal dan akan meraih keberhasilan dalam pendidikan yang berdampak pada peningkatan pendapatan di masa yang akan datang baik untuk dirinya pribadi maupun untuk kemajuan pembangunan bangsa.

Penduduk yang sehat ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas. Seperti yang dapat kita lihat bahwa data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan saat ini hampir setiap tahunnya 100.000 anak meninggal dunia karena diare, terutama anak balita. Kerugian ekonomi akibat tidak tersedianya fasilitas air, sanitasi dan higienitas diperkirakan mencapai 2.4% dari GDP (*Gross Domestic Product*) pada tahun 2002. Penyakit infeksi seperti diare (18%), pneumonia (14%) dan campak (5%) merupakan beberapa penyebab kematian 161.000 anak usia balita di Indonesia sepanjang 2005 (Cahyanto, 2008: 16).

Demi mengembangkan peserta didik yang sehat, sekolah perlu menjaga kesehatan lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Andriani (2013: 2) bahwa lingkungan sekolah yang sehat akan mendukung tumbuh kembang perilaku hidup sehat serta berdampak bagi kesehatan jasmani maupun rohani dan terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusak kesehatan.

Kegiatan belajar mengajar juga akan terganggu jika lingkungan sekolah tidak sehat, sebaliknya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman akan menunjang dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Kesehatan lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan, mewujudkan derajat kesehatan dan pengembangan siswa secara optimal.

Andriani (2013: 3) menjelaskan bahwa untuk membiasakan hidup sehat di lingkungan sekolah mencakup beberapa hal, yaitu penyediaan air bersih, harus ada tempat pembuangan sampah dan pengelolaannya serta tersedianya pembuangan kotoran manusia atau WC di lingkungan sekolah yang memadai, dan ini semua merupakan fasilitas sanitasi lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Dijelaskan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi kesehatan lingkungan sekolah adalah sanitasi yang terdiri dari penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, dan tersedianya pembuangan kotoran manusia (WC) yang memadai.

Sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan yang menitikberatkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan sebagai aktivitas yang diarahkan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar, dimana hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa standar kondisi lingkungan tersebut terdiri dari: (1) persediaan air bersih dan aman; (2) pembuangan limbah, baik hewan, manusia, maupun limbah industry; (3) makanan sehat; (4) udara yang bersih dan aman (5) serta rumah yang bersih dan untuk ditinggali.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menyebutkan fasilitas sanitasi sekolah terdiri dari air bersih, toilet, saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan sarana pembuangan sampah.

#### a. Air Bersih

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air menjelaskan, “air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.”

#### b. Toilet/Jamban

Menurut Permen 24 (2007: 14) tentang SNP Sarana Prasarana menjelaskan:  
“Standar jamban SD/MI sebagai berikut:

- 1) Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.
- 2) Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Jumlah minimum jamban setiap sekolah/madrasah 3 unit.
- 3) Luas minimum 1 unit jamban 2 meter persegi.
- 4) Jamban harus ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.
- 5) Tersedia air bersih di setiap unit jamban.

#### c. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Persyaratan kesehatan sarana pembuangan air limbah (SPAL) adalah sebagai berikut (Irdianty, 2011: 20):

- 1) Tidak mencemari air tanah.
- 2) Tidak menimbulkan sarang nyamuk dan jalan tikus.
- 3) Tidak menimbulkan kecelakaan.
- 4) Tidak menimbulkan bau dan gangguan pemandangan.

#### d. Sarana Pembuangan Sampah

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menjelaskan: “Standar sarana pembuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Di setiap ruangan harus tersedia tempat sampah yang dilengkapi dengan tutup.
- 2) Tersedia tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) dari seluruh ruangan untuk

memudahkan pengangkutan atau pemusnahan.

- 3) Peletakkan tempat pembuangan/pengumpulan sampah sementara dengan ruang kelas berjarak minimal 10 m.”

#### e. Cuci Tangan

Cuci tangan adalah salah satu komponen sanitasi dasar. Cuci tangan yang baik akan menghilangkan kuman yang menempel di tangan sehingga dapat mencegah penyakit karena tangan merupakan bagian tubuh yang paling cepat menularkan penyakit. *Hand Cleansing* adalah suatu kegiatan yang secara fisik bertujuan untuk menghilangkan kotoran, material organik atau mikroorganisme (*World Health Organization*, 2009). Di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 tahun 2014 tentang STBM menjelaskan bahwa cuci tangan pakai sabun adalah perilaku cuci tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, turun ke lapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat pencanderaan/ lukisan/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti (Ginting, 2008: 55).

Pengambilan data dilakukan di tiga Sekolah Dasar Negeri di daerah Tangerang Selatan yaitu SDN Ciputat 04, SDN Pondok Betung 1 dan SDN Perigi 01. Penelitian dilakukan bulan Juli-Agustus 2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data kondisi sanitasi adalah observasi. Observasi ini dipilih untuk melihat langsung kondisi sanitasi. Skor yang dipenuhi dalam tiap deskriptor di lembar

*checklist* kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase. Sub variabel kondisi sanitasi terdiri dari lima indikator yaitu kondisi air bersih, kondisi jamban, kondisi saluran pembuangan air limbah, kondisi sarana pembuangan sampah, dan kondisi tempat cuci tangan. Dari beberapa indikator tersebut terdiri dari beberapa sub indikator kemudian akan muncul deskriptor.

Pengukuran dalam penelitian ini yaitu pengukuran ordinal. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar *checklist* kuesioner dan lembar *checklist* observasi. Pengukuran butir instrumen yaitu skor tertinggi mendapat nilai satu dan jawaban terendah mendapat nilai nol, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Jawaban Ya diberi skor 1
- 2) Jawaban Tidak diberi skor 0

Data penelitian ini adalah kuantitatif, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dengan persentase. Untuk menghitung data persentase yang masuk pada kategori tertentu di setiap aspek adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f_o}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase jawaban

Fo : jumlah skor yang muncul

N : jumlah skor total/skor ideal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

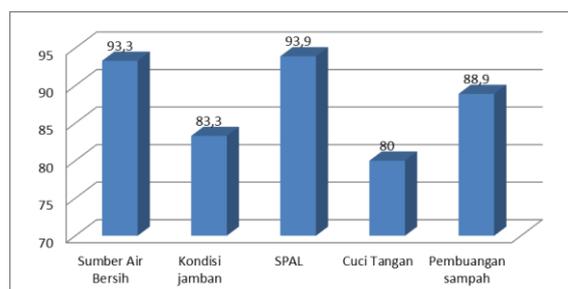
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data kondisi sanitasi adalah observasi. Observasi ini dipilih untuk melihat langsung kondisi sanitasi. Skor yang dipenuhi dalam tiap deskriptor di lembar *checklist* kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase. Sub variabel kondisi sanitasi terdiri dari lima indikator yaitu kondisi air bersih, kondisi jamban, kondisi saluran pembuangan

air limbah, kondisi sarana pembuangan sampah, dan kondisi tempat cuci tangan. Dari beberapa indikator tersebut terdiri dari beberapa sub indikator kemudian akan muncul deskriptor.

Berikut persentase per indikator dari sub variabel kondisi sanitasi di tiga SD Negeri di daerah Tangerang Selatan

Tabel 1. Persentase Indikator dari Sub Variabel Kondisi Sanitasi

Indikator	Skor empirik	Skor ideal	%
Sumber air bersih	28	30	93,3
Kondisi jamban	60	72	83,3
SPAL	31	33	92,9
Cuci Tangan	12	15	80
Pembuangan sampah	24	27	88,9



Gambar 1. Diagram Persentase (%) Indikator dari Sub Variabel Kondisi Sanitasi

Hasil temuan untuk masing-masing deskriptor dari sub variabel kondisi sanitasi tiga SD Negeri di Daerah Tangerang Selatan menunjukkan 93,3% sumber air bersih telah sesuai dengan standar kesehatan air bersih yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah terkait fasilitas sanitasi sekolah dalam komponen sumber air bersih. 83,3% jamban telah sesuai dengan standar kesehatan jamban yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan

Sekolah serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum. 93,3% Saluran Pembuangan Air Limbah telah sesuai dengan standar kesehatan SPAL yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. 88,9% sarana pembuangan sampah telah sesuai dengan standar kesehatan sarana pembuangan sampah yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah serta Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 tentang Persyaratan *Hygiene* Sanitasi Rumah Makan dan Restoran. 80% tempat cuci tangan sesuai dengan standar kesehatan tempat cuci tangan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.3 Tahun 2014 tentang STBM terkait kriteria utama sarana cuci tangan pakai sabun.

a. Kondisi Sumber Air Bersih

Indikator pertama dari sub variabel kondisi sanitasi adalah kondisi sumber air bersih yang terdiri dari 10 pernyataan. Skor minimal setiap deskriptor diperoleh dari

hasil kali nilai minimal dengan jumlah sumber air bersih yaitu  $0 \times 3 = 0$ , sedangkan skor maksimal setiap deskriptor diperoleh dari hasil kali nilai maksimal dengan jumlah sumber air bersih yaitu  $1 \times 3 = 3$ .

Skor ideal untuk semua deskriptor adalah skor maksimal deskriptor dikali dengan jumlah butir pernyataan yaitu  $3 \times 10 = 30$ . Adapun total skor empirik semua deskriptor dari indikator kondisi sumber air bersih yang diperoleh di lapangan adalah 28. Dengan demikian, 93,3% sumber air bersih di tiga sekolah telah sesuai dengan standar kesehatan air bersih dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah terkait fasilitas sanitasi sekolah dalam komponen sumber air bersih.

b. Kondisi Jamban

Indikator kedua dari sub variabel kondisi sanitasi adalah kondisi jamban yang terdiri dari sub indikator yaitu ketersediaan jamban, kebersihan jamban, keamanan jamban, dan kelengkapan sarana jamban.

Ketersediaan jamban di ketiga sekolah dengan rincian sebagai berikut

Tabel 2 Data Rasio Jumlah Jamban

No	Nama Sekolah	Jumlah Jamban			Jumlah Peserta Didik		Rasio (Menteri Kesehatan)		Rasio (Menteri Pendidikan)	
		Guru	Siswa	Siswi	Siswa	Siswi	1:40	1:25	1:60	1:50
1	SDN Ciputat 04	5	5	5	569	431	14	17	9	9
2	SDN Pondok Betung 1	9	9	9	373	416	9	17	6	8
3	SDN Perigi 01	1	1	1	334	296	8	12	6	6
Total		15	15	15	1276	1143	31	46	21	23

Menteri kesehatan memutuskan rasio ketersediaan jamban adalah jamban untuk setiap 40 siswa dan 1 jamban untuk setiap 25 siswi, sedangkan menteri pendidikan

memutuskan 1 jamban untuk 60 siswa dan 1 jamban untuk setiap 50 siswi. Berdasarkan tabel maka dapat dilihat bahwa ketersediaan jamban di sekolah belum semua terpenuhi. Apabila dilihat per sekolah maka dapat

terlihat dari tabel hanya SDN Pondok Betung yang rasio jambannya terpenuhi.

Jumlah jamban siswa untuk ketiga sekolah adalah 15 sedangkan jumlah siswa 1276 siswa. Berdasarkan rasio jamban 1:40 jamban seharusnya yang disediakan adalah 31 unit. Namun jika dengan rasio 1:60, jamban yang harus dipenuhi adalah 21 unit.

Selanjutnya jumlah jamban siswa ketiga sekolah adalah 15 sedangkan jumlah siswa 1143 siswa. Berdasarkan rasio jamban 1:25 maka jamban yang harusnya tersedia adalah 46, sedangkan dengan rasio 1:60 harusnya disediakan 23 jamban.

Dari hasil observasi terdapat satu sekolah yang kondisi jambannya sangat memprihatinkan. Jamban yang kotor baik di lantai maupun tembok, banyak corat coret di tembok dan ruangan yang tidak cukup pencahayaan serta sarang laba-laba di atas ruangan. Kondisi yang cukup berbeda terdapat di jamban guru yang cukup luas, pencahayaan cukup dan bersih.

Dari segi keamanan jamban, kondisi lantai tidak licin, namun ada beberapa jamban yang pintunya tidak dapat dikunci dari dalam. Selanjutnya dari segi perlengkapan jamban terdapat kloset, tempat air dan gayung semua sekolah terpenuhi. Yang belum tersedia dengan baik adalah ketersediaan gantungan pakaian di pintu, dan tempat sampah. Tidak semua jamban menyediakan kedua hal tersebut.

#### c. Kondisi SPAL

Indikator ketiga dari sub variabel kondisi sanitasi adalah kondisi saluran pembuangan air limbah yang terdiri dari 11 pernyataan. Kondisi SPAL dari ketiga sekolah didapatkan nilai 92,9% telah memenuhi standar SPAL yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Namun demikian, masih ada deskriptor yang belum dipenuhi dengan maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Kriteria tersebut antara lain saluran SPAL yang tertutup. Saluran terbuka dapat

membahayakan peserta didik karena bisa saja peserta didik terjatuh saat berlarian. Selain dapat membahayakan, saluran pembuangan yang terbuka juga dapat mengganggu pemandangan dan menimbulkan bau tidak sedap

#### d. Kondisi Tempat Cuci Tangan

Indikator kelima dari sub variabel kondisi sanitasi adalah kondisi tempat cuci tangan dengan enam pernyataan. Tempat cuci tangan di tiga SD Negeri 80% memenuhi standar kesehatan tempat cuci tangan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.3 Tahun 2014 tentang STBM terkait kriteria utama sarana cuci tangan pakai sabun.

Dari hasil observasi ditemukan masih banyak tempat cuci tangan yang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam peraturan tersebut. Kriteria tempat cuci tangan pakai sabun antara lain tersedia air bersih yang dapat mengalir. Semua tempat cuci tangan di ketiga sekolah tidak ada yang menyediakan sabun. Terdapat satu sekolah yang tempat cuci tangannya hanya menggunakan ember. Selain itu satu sekolah tidak berfungsi tempat cuci tangannya, karena akeran rusak dan salurannya mampet.

#### e. Kondisi Pembuangan Sampah

Indikator kelima dari sub variabel kondisi sanitasi adalah kondisi sarana pembuangan sampah yang terdiri dari 10 pernyataan. Kondisi sarana pembuangan sampah di tiga SD Negeri 88.9% telah memenuhi standar kesehatan sarana pembuangan sampah yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah serta Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 tentang Persyaratan *Hygiene* Sanitasi Rumah Makan dan Restoran. Namun demikian, masih ada deskriptor yang perlu

ditingkatkan lagi. Kriteria tersebut antara lain, tempat sampah yang bersih. Masih ada sekolah dengan sampah yang berceceran di sekitar tempat sampah.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga sekolah 93,3 % sumber air bersih sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kondisi jamban 83,3 % telah memenuhi standar. Dari kondisi SPAL, 92,9 % sesuai standar, cuci tangan 80% sudah memenuhi standar dan dari sarana pembuangan sampah 88,9 %. Dari hasil observasi setiap sekolah memiliki kriteria yang harus diperbaiki, dipelihara dan dimanfaatkan secara maksimal.

## REFERENSI

- Andriani, D . (2013). Studi tentang Sanitasi Lingkungan SD Negeri di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal. Sumatera Barat: Geografi STKIP PGRI*.
- Cahyanto,B.K. (2008). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Aceh*. Aceh: Media Grafika.
- Ginting, Paham dan Situmorang, Syafrizal Helmi. (2008). *Analisis Data Penelitian*. USU Press: Medan.
- Irdianty,E. (2011). *Studi Deskriptif Sanitasi Dasar di Tempat Pelelangan Ikan Lempasing Teluk Betung Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Presiden RI. (2003). *UU RI No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Kementerian Kesehatan RI. (2002). *Keputusan Menteri Kesehatan No 965/Menkes/SK/VII/2002 tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- \_\_\_\_\_. (2003). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003: Tentang*

- Persyaratan Hygiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- \_\_\_\_\_. (2006). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No 1429/MENKES/SK/XII/2006: Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas No 24 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*. Jakarta: Depdiknas